

**MAKNA SIMBOLIK SESAJI DALAM RITUAL MAPPANRETASI
MASYARAKAT BUGIS DI PULAU SEBUKU KOTABARU:
KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA**

Husni Mubarak¹, Andi Muhammad Yahya²

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Paris Barantai Kotabaru

Email: husni.mubarak@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji makna simbolik sesaji dalam ritual adat Mappanretasi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Pulau Sebuku, Kabupaten Kotabaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya yang terkandung dalam simbol-simbol ritual. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta kajian pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Mappanretasi memanfaatkan berbagai simbol sesaji yang sarat makna kosmologis dan ekologis, antara lain beras ketan putih, beras ketan hitam, pisang raja, telur ayam kampung, bunga rampai, dupa, lilin, pewarna makanan empat warna, dan kambing. Setiap simbol merepresentasikan nilai-nilai kesucian, keseimbangan alam, kesuburan, keselamatan, serta relasi harmonis antara manusia, laut, dan kekuatan adikodrati. Ritual Mappanretasi tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang merekatkan identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat Bugis di Pulau Sebuku.

Kata kunci: simbol budaya, semiotika, Mappanretasi, masyarakat Bugis

Abstract: This study examines the symbolic meanings of offerings in the Mappanretasi ritual practiced by the Bugis community on Sebuku Island, Kotabaru Regency. The research employs a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis to uncover the denotative, connotative, and cultural myth meanings embedded in the ritual symbols. Data were collected through field observations, interviews, documentation, and relevant literature studies. The findings reveal that the Mappanretasi ritual involves various symbolic offerings rich in cosmological and ecological meanings, including white glutinous rice, black glutinous rice, raja bananas, village chicken eggs, flower arrangements, incense, candles, four-color food dyes, and goats. Each symbol represents values such as purity, environmental balance, fertility, safety, and the harmonious relationship between humans, the sea, and supernatural powers. The Mappanretasi ritual functions not only as an expression of gratitude for marine resources but also as a medium of symbolic communication that strengthens cultural identity and social solidarity among the Bugis community on Sebuku Island.

Keywords: *cultural symbols, semiotics, Mappanretasi, Bugis community*

PENDAHULUAN

Budaya manusia tidak dapat dipisahkan dari sistem simbol yang digunakan untuk menafsirkan realitas dan membangun makna kehidupan sehari-hari, karena melalui simbol manusia memahami dunia, mengorganisasi pengalaman, dan memberi makna terhadap keberadaannya (Geertz, 1973). Komunikasi simbolik menjadi medium utama manusia dalam mengekspresikan keyakinan, nilai, serta pandangan dunia yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas budaya (Hall, 1997). Simbol

tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai dan norma sosial yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks masyarakat tradisional, simbol-simbol budaya sering dimanifestasikan melalui ritual adat yang sarat dengan makna filosofis, religius, dan spiritual (Turner, 1967). Ritual adat berfungsi sebagai ruang simbolik tempat masyarakat meneguhkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati (Eliade, 1963). Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang membangun kebudayaannya melalui simbol dan sistem makna yang terstruktur dalam kehidupan sosial (Cassirer, 1944).

Masyarakat Bugis di Pulau Sebuku, Kabupaten Kotabaru, memiliki tradisi ritual yang dikenal dengan Mappanretasi atau selamatan laut sebagai bagian dari sistem budaya maritim yang telah diwariskan secara turun-temurun (Mattulada, 1995). Ritual Mappanretasi merupakan bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberlimpahan hasil laut yang menjadi sumber utama penghidupan masyarakat pesisir (Pelras, 2006). Selain sebagai ungkapan religius, Mappanretasi juga berperan sebagai sarana menjaga keseimbangan relasi antara manusia dan alam laut agar tetap harmonis dan berkelanjutan (Sallatang, 2013). Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan berbagai simbol sesaji yang disusun dan dipersembahkan melalui prosesi adat tertentu (Abdullah, 2017). Simbol-simbol sesaji tersebut tidak sekadar bersifat material, melainkan mengandung pesan moral, kosmologis, dan sosial yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bugis (Geertz, 1973).

Keberadaan simbol-simbol dalam ritual Mappanretasi menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan ruang komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan transendental yang diyakini menjaga laut dan kehidupan pesisir (Turner, 1967). Ritual ini menjadi medium dialog budaya yang merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan kekuatan supranatural dalam sistem kepercayaan masyarakat Bugis (Eliade, 1963). Oleh karena itu, pemaknaan terhadap simbol-simbol ritual menjadi penting untuk memahami sistem nilai, struktur kepercayaan, dan pandangan kosmologis masyarakat Bugis secara lebih mendalam (Koentjaraningrat, 2009). Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap lapisan makna simbol, mulai dari makna denotatif hingga konotatif (Barthes, 1977). Melalui analisis mitos budaya, semiotika Barthes membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol sesaji dalam Mappanretasi membentuk dan mempertahankan ideologi budaya masyarakat Bugis dalam konteks sosial dan ekologis (Barthes, 1972).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengkaji makna simbolik dalam ritual Mappanretasi pada masyarakat Bugis di Pulau Sebuku, Kabupaten Kotabaru. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan simbol, nilai budaya, dan pandangan hidup masyarakat yang terepresentasi dalam praktik ritual.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipan terhadap pelaksanaan ritual Mappanretasi, khususnya simbol-simbol sesaji dan tahapan prosesi ritual. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka berupa buku, artikel jurnal, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan budaya Bugis dan kajian ritual.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya untuk mengungkap pesan simbolik yang terkandung dalam ritual Mappanretasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan hasil observasi dan kajian pustaka serta menggunakan beragam perspektif teoretis dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ritual Mappanretasi sebagai Sistem Budaya

Ritual Mappanretasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan seremonial tahunan, melainkan sebagai sebuah sistem budaya yang terstruktur dan sarat makna simbolik. Ritual ini merepresentasikan cara pandang masyarakat Bugis terhadap relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transendental yang diyakini mengatur keseimbangan kehidupan. Dalam kerangka kebudayaan, Mappanretasi berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, dan kepercayaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir secara turun-temurun. Setiap tahapan prosesi ritual mengandung aturan adat yang harus dipatuhi, sehingga mencerminkan keteraturan sosial dan sistem nilai kolektif yang mengikat komunitas.

Prosesi utama berupa pelarungan sesaji ke laut menegaskan posisi laut sebagai ruang sakral dalam kosmologi masyarakat Bugis. Laut tidak dipandang semata-mata sebagai sumber ekonomi, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan spiritual dan harus diperlakukan dengan sikap hormat. Keyakinan ini membentuk etika ekologis masyarakat Bugis, di mana eksploitasi alam dibatasi oleh norma adat dan kesadaran spiritual. Melalui pelarungan sesaji, masyarakat mengekspresikan rasa syukur atas hasil laut sekaligus memohon keselamatan, keseimbangan, dan keberlanjutan kehidupan.

Selain dimensi spiritual dan ekologis, Mappanretasi juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Keterlibatan kolektif masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarkelompok, serta menegaskan identitas budaya Bugis di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, ritual Mappanretasi berperan sebagai sarana integratif yang menyatukan dimensi religius, sosial, dan budaya dalam satu praktik kebudayaan yang hidup dan berkelanjutan.

Simbol Kesucian dan Keseimbangan dalam Beras Ketan Putih dan Hitam

Dalam ritual Mappanretasi, beras ketan putih dan hitam tidak hanya berfungsi sebagai bahan sesaji, tetapi juga memegang makna simbolik yang mendalam. Kedua jenis beras ini merepresentasikan dualitas kosmologis yang saling melengkapi, mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bugis yang menekankan keseimbangan antara dunia spiritual dan dunia material (Barthes, 1972). Beras ketan putih, dengan warna yang murni dan cerah, melambangkan kesucian, ketulusan niat, serta permohonan keselamatan dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warna putih dipahami sebagai simbol kondisi batin yang bersih dan suci, di mana manusia diharapkan mampu menghadirkan niat yang tulus saat berinteraksi dengan kekuatan transendental dan alam sekitarnya (Cassirer, 1944).

Sebaliknya, beras ketan hitam menandai dimensi material dan realitas kehidupan yang penuh tantangan. Warna hitam pada beras ketan ini merepresentasikan unsur tanah sebagai fondasi kehidupan, kekuatan alam, serta kesadaran manusia terhadap

keterbatasan dan risiko yang melekat dalam eksistensi sehari-hari (Geertz, 1973). Kehadiran beras ketan hitam dalam ritual menjadi pengingat bahwa kehidupan tidak hanya dipenuhi kesucian dan spiritualitas, tetapi juga harus dihadapkan pada kenyataan alam dan sosial yang kompleks.

Ketika kedua jenis beras ini dipadukan dalam satu sesaji, mereka menciptakan simbol keseimbangan kosmik yang penting dalam pandangan masyarakat Bugis. Kombinasi putih dan hitam menyimbolkan harmoni antara dimensi spiritual dan duniawi, antara niat suci manusia dan tanggung jawabnya dalam menghadapi realitas kehidupan. Dualitas ini menunjukkan bahwa keselamatan dan kesejahteraan manusia tidak dapat dicapai melalui aspek spiritual saja, melainkan harus seiring dengan kesadaran dan keharmonisan dalam dunia material (Turner, 1967).

Dengan demikian, beras ketan putih dan hitam tidak sekadar bahan ritual, tetapi menjadi sarana komunikasi simbolik yang mengajarkan filosofi hidup, etika sosial, dan pandangan kosmologis masyarakat Bugis. Melalui simbol ini, masyarakat diajak memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan eksistensi duniawi untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, berkelanjutan, dan penuh makna.

Representasi Kehidupan dan Kesuburan dalam Pisang Raja dan Telur Ayam Kampung

Dalam ritual Mappanretasi, pemilihan pisang raja sebagai sesaji tidak semata-mata bersifat material, melainkan sarat makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bugis (Barthes, 1972). Pisang raja dipahami sebagai simbol kesuburan karena buah ini tumbuh dalam tandan yang berkelompok, melambangkan kesinambungan hidup, keberlanjutan generasi, serta keterhubungan antara manusia dengan alam. Filosofi “memberi manfaat sebelum berakhir” yang melekat pada pisang raja menekankan prinsip kehidupan yang produktif dan bermanfaat bagi sesama, sekaligus mengajarkan nilai moral tentang tanggung jawab sosial (Geertz, 1973).

Selain itu, bentuk pertumbuhan pisang raja yang bergerombol juga memuat pesan tentang pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan harmoni dalam masyarakat. Setiap individu, seperti buah dalam satu tandan, memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga kesejahteraan kolektif dapat tercapai. Dengan demikian, pisang raja bukan hanya representasi kesuburan secara biologis, tetapi juga simbol etika sosial dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Turner, 1967).

Sementara itu, telur ayam kampung melambangkan awal kehidupan, potensi yang belum tergal, dan harapan akan masa depan. Telur dianggap sebagai manifestasi kesiapan manusia dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi yang terkandung dalam simbol telur menekankan bahwa kehidupan manusia penuh dengan dinamika dan risiko, sehingga dibutuhkan kesiapan mental, moral, dan spiritual untuk menjalani setiap fase kehidupan (Cassirer, 1944).

Kombinasi pisang raja dan telur ayam kampung dalam prosesi Mappanretasi menegaskan keyakinan masyarakat Bugis bahwa hidup manusia harus dijalani dengan ketahanan, kebersamaan, dan tanggung jawab moral. Pisang raja mengajarkan prinsip keberlanjutan dan solidaritas, sementara telur ayam kampung mengingatkan akan potensi, harapan, dan kesiapan menghadapi tantangan. Bersama-sama, kedua simbol ini membentuk satu kesatuan pemaknaan yang menekankan keseimbangan antara individu, komunitas, dan alam, sesuai dengan pandangan kosmologis masyarakat Bugis yang

menghargai harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan transendental (Geertz, 1973; Barthes, 1972).

Melalui pemaknaan simbolik ini, ritual Mappanretasi bukan hanya menjadi praktik religius dan adat, tetapi juga medium pendidikan moral dan sosial, yang menanamkan nilai-nilai kehidupan, kesuburan, serta tanggung jawab kolektif kepada setiap anggota masyarakat Bugis. Dengan demikian, sesaji pisang raja dan telur ayam kampung berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang mendalam, menghubungkan manusia dengan alam, spiritualitas, dan etika sosial secara simultan.

Makna Keharmonisan dan Transendensi dalam Bunga Rampai, Dupa, dan Lilin

Dalam ritual Mappanretasi, bunga rampai dipilih sebagai salah satu sesaji karena memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Bugis. Bunga rampai, yang terdiri dari berbagai bunga harum, merepresentasikan keindahan hidup, kemuliaan, serta keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungannya (Geertz, 1973). Kombinasi aroma dan warna bunga diyakini mampu menciptakan suasana sakral, memfasilitasi pengalaman spiritual peserta ritual, dan memperkuat konsentrasi dalam prosesi pelarungan sesaji. Kehadiran bunga rampai tidak hanya estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik antara manusia dengan kekuatan transendental (Turner, 1967).

Dupa merupakan elemen ritual berikutnya yang memiliki fungsi serupa dalam menciptakan jembatan simbolik antara dunia manusia dan dunia spiritual. Asap dupa yang membumbung ke udara dimaknai sebagai representasi doa, harapan, dan permohonan keselamatan kepada Tuhan serta roh penjaga laut (Barthes, 1972). Gerakan vertikal asap dupa melambangkan perjalanan spiritual manusia, dari kondisi material menuju alam transendental, sehingga setiap partisipan ritual merasa terhubung dengan dimensi spiritual yang lebih luas.

Sementara itu, lilin memiliki simbolisme yang berkaitan dengan cahaya, stabilitas, dan kesadaran batin. Nyala lilin yang tetap menyala di tengah angin atau kondisi alam lainnya melambangkan keteguhan manusia dalam menghadapi tantangan hidup dan keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai moral serta kearifan lokal (Cassirer, 1944). Lilin dan dupa bekerja secara sinergis dengan bunga rampai, menciptakan ruang ritual yang harmonis, sakral, dan penuh makna filosofis, di mana setiap elemen saling melengkapi untuk membangun suasana transendental.

Keharmonisan yang tercipta melalui bunga rampai, dupa, dan lilin menunjukkan bahwa ritual Mappanretasi bukan hanya praktik keagamaan atau adat semata, tetapi juga medium pendidikan budaya dan moral bagi masyarakat pesisir Bugis. Simbol-simbol tersebut menanamkan nilai-nilai etika sosial, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab spiritual kepada generasi muda. Dengan demikian, prosesi ritual ini memperkuat solidaritas sosial, menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, serta memastikan kelestarian praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Geertz, 1973; Turner, 1967).

Secara keseluruhan, bunga rampai, dupa, dan lilin menjadi simbol keterhubungan antara kehidupan material dan spiritual, mengajarkan manusia untuk hidup harmonis dengan sesama dan alam, serta menghormati kekuatan transendental yang diyakini mengatur kehidupan di laut dan masyarakat pesisir Bugis. Melalui pemaknaan simbolik ini, ritual Mappanretasi menjadi wahana komunikasi budaya yang kaya, mendidik, dan bermakna secara filosofis.

Simbol Kosmologi Empat Unsur dalam Pewarna Empat Warna

Pewarna makanan empat warna yang digunakan dalam ritual Mappanretasi memiliki makna kosmologis yang mendalam. Keempat warna tersebut melambangkan unsur kosmis utama, yaitu tanah, air, api, dan angin, yang dianggap sebagai fondasi kehidupan bagi masyarakat Bugis (Eliade, 1959). Setiap unsur memiliki karakteristik dan peran yang berbeda, namun saling bergantung satu sama lain untuk menjaga keseimbangan alam. Tanah diartikan sebagai sumber kehidupan dan kestabilan, air sebagai simbol kesuburan dan keberlangsungan, api merepresentasikan energi dan transformasi, sementara angin melambangkan dinamika dan perubahan yang terus berlangsung (Cassirer, 1944).

Simbol pewarna empat warna ini mengajarkan masyarakat Bugis tentang hubungan interdependensi antara manusia dan alam. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari keseimbangan unsur-unsur kosmis ini, sehingga setiap kerusakan atau ketidakharmonisan dalam alam akan berdampak langsung pada kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat (Geertz, 1973). Dalam konteks ritual, pewarna empat warna digunakan sebagai bagian dari sesaji yang dilemparkan ke laut, melambangkan harapan agar keseimbangan kosmis tetap terjaga dan sumber daya laut tetap melimpah.

Lebih jauh, penggunaan simbol kosmologi ini menunjukkan kesadaran ekologis lokal yang tinggi. Masyarakat Bugis menempatkan diri mereka sebagai bagian integral dari alam, bukan penguasa absolut yang dapat mengeksploitasi sumber daya sesuka hati. Dengan memahami makna simbolik ini, generasi muda diajarkan untuk menghormati alam, menjaga kelestarian lingkungan, serta menyadari tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Turner, 1967).

Simbol empat unsur ini juga memperkuat dimensi filosofis ritual Mappanretasi. Pewarna empat warna tidak hanya bersifat estetis atau simbolik semata, tetapi berfungsi sebagai media pendidikan budaya dan kosmologi bagi masyarakat pesisir. Proses pelarungan sesaji yang mengandung empat warna tersebut menjadi pengingat akan keteraturan alam yang harus dijaga, sekaligus menegaskan prinsip harmoni dan keseimbangan yang menjadi dasar pandangan dunia masyarakat Bugis (Barthes, 1972).

Secara keseluruhan, pewarna makanan empat warna dalam ritual Mappanretasi mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Bugis tentang keterkaitan manusia dengan alam. Simbol ini mengajarkan bahwa menjaga keseimbangan unsur kosmis sama pentingnya dengan menjaga hubungan sosial, spiritual, dan budaya. Dengan demikian, ritual ini bukan sekadar upacara adat, tetapi juga wahana edukatif yang menanamkan nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual yang bersifat lintas generasi.

Pengorbanan dan Etika Lingkungan dalam Hewan Kurban Kambing

Hewan kurban berupa kambing dalam ritual Mappanretasi memiliki makna simbolik yang sangat kaya. Kambing dipersembahkan sebagai bentuk pengorbanan dan kepasrahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai tanda penghormatan terhadap kekuatan alam yang diyakini mengatur kelimpahan laut dan kehidupan masyarakat pesisir (Geertz, 1973). Tindakan kurban ini tidak hanya sekadar ritual formal, tetapi juga mencerminkan etika lingkungan dan filosofi hidup masyarakat Bugis yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan transendental (Cassirer, 1944).

Makna pengorbanan dalam konteks ritual ini dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa keberlimpahan sumber daya alam, terutama hasil laut, tidak dapat diperoleh secara instan atau semena-mena. Setiap sesaji dan kurban adalah bentuk penghormatan terhadap proses alam yang panjang dan kompleks, termasuk siklus reproduksi ikan, kondisi ekosistem laut, serta keteraturan alam secara keseluruhan (Eliade, 1959). Dengan demikian, kurban kambing berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat agar menjaga kelestarian alam dan menghargai hukum-hukum kosmis yang diyakini mengatur kehidupan mereka.

Selain dimensi ekologis, kurban kambing juga menekankan nilai moral dan spiritual. Pengorbanan hewan ini melambangkan kesiapan manusia untuk mengendalikan keinginan pribadi demi tujuan yang lebih besar, yaitu harmoni dengan alam dan keselamatan komunitas. Dalam praktiknya, masyarakat Bugis memahami bahwa tindakan ini mencerminkan tanggung jawab sosial dan solidaritas, karena keberhasilan ritual dan keberlimpahan hasil laut akan dirasakan oleh seluruh warga pesisir secara kolektif (Turner, 1967).

Secara simbolik, hewan kurban juga berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan dunia transendental. Melalui proses penyembelihan dan pelarungan sesaji ke laut, masyarakat mengekspresikan doa, harapan, dan permohonan keselamatan kepada penjaga laut yang diyakini menjaga keseimbangan ekosistem serta keberlangsungan kehidupan manusia (Barthes, 1972). Dengan demikian, ritual ini tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kultural yang menanamkan nilai-nilai etika lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab spiritual.

Dari perspektif antropologi simbolik, pengorbanan kambing dalam Mappanretasi dapat dipahami sebagai representasi kosmologi masyarakat Bugis yang mengintegrasikan unsur spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu sistem budaya. Ritual ini menegaskan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Nilai pengorbanan ini juga memperkuat kesadaran ekologis generasi muda agar menghormati sumber daya alam, menjaga kelestarian ekosistem, dan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Leach & Mearns, 1996).

Dengan demikian, hewan kurban kambing dalam Mappanretasi bukan sekadar simbol material atau ritual formal, melainkan wahana pendidikan moral, sosial, dan ekologis yang terus diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Bugis mengintegrasikan etika lingkungan dengan praktik religius dan budaya, sehingga tercipta keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan transendental yang menjaga keberlangsungan hidup masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Upacara adat Mappanretasi merupakan manifestasi kearifan lokal masyarakat Bugis di Pulau Sebuku yang berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan transendental. Simbol-simbol sesaji yang digunakan dalam ritual ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai ekologis, sosial, dan filosofis yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan laut. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol Mappanretasi membentuk sistem makna budaya yang berperan penting dalam menjaga identitas, solidaritas sosial, serta keberlanjutan tradisi masyarakat Bugis di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barthes Roland. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*, Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin & Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Cassirer, Ernst (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia* (Edisi Terjemahan oleh Alois Nugroho). Jakarta: Renika Citra.
- Evanne, L., Adli, A., & Ngalimun, N. (2021). Dampak Game Online terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 55-62.
- Fitriana, A., Mu'in, F., Noortyani, R., & Ngalimun, N. (2025). Lamut Sebagai Puisi Rakyat: Kajian Etnopedagogi: Lamut as Folk Poetry: An Ethnopedagogical Study. *Anterior Jurnal*, 24(1), 65–70.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(1), 15–28.
- Mubarak, H., & Lopiah, G. (2020). Analisis Semantik pada Mantra Suku Bugis di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 181-191.
- Mubarak, H., Normasunah, & Juniati, S. (2023). Bahasa Dalam Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 346–352.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komu ni kasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, H. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265–278.
- Noortyani, R. (2024). Inovasi Pembelajaran Membaca Puisi pada Penggunaan Fitur Reels Instagram di Era Society 5.0. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 148-152.
- Spradley.P. James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Tinarbuko, Sumbo. (2010). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Van Zoest, Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.